

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait analisis ketepatan kodefikasi diagnosis 10 besar penyakit berdasarkan ICD-10 di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat ketepatan kodefikasi diagnosis 10 besar penyakit di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang periode April 2023 dari total 362 sampel yang diambil sebagai berikut :
 - a. Ketepatan kode *essential (primary) hypertension* dengan kode akurat sebanyak 100%
 - b. Ketepatan kode *acute nasopharyngitis [common cold]* dengan kode akurat sebanyak 100%
 - c. Ketepatan kode *dyspepsia* dengan kode akurat sebanyak 100%
 - d. Ketepatan kode *acute upper respiratory infection, unspecified* dengan kode akurat sebanyak 87% dan dokumen tidak akurat sebanyak 13%
 - e. Ketepatan kode *pulpitis* dengan kode akurat sebanyak 95% dan dokumen tidak akurat sebanyak 5%
 - f. Ketepatan kode *non-insulin-dependent diabetes mellitus without complications* dengan kode akurat sebanyak 69% dan dokumen tidak akurat sebanyak 31%
 - g. Ketepatan kode *chronic apical periodontitis* dengan kode akurat sebanyak 100%
 - h. Ketepatan kode *non-insulin-dependent diabetes mellitus with unspecified complications* dengan kode akurat sebanyak 76% dan dokumen tidak akurat sebanyak 24%
 - i. Ketepatan kode *myalgia* dengan kode akurat sebanyak 100%

- j. Ketepatan kode *acute pharyngitis, unspecified* dengan kode akurat sebanyak 80% dan dokumen tidak akurat sebanyak 20%

Dari 10 penyakit terdapat 5 penyakit yang tidak akurat disebabkan oleh kesalahan pemilihan karakter keempat dan penulisan kode penyakit hanya ditulis sampai 3 karakter saja.

2. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis berdasarkan Unsur *Man* adalah hanya terdapat 1 petugas rekam medis. Petugas yang melakukan pengkodean adalah dokter dan petugas poli yang melayani. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa terdapat ketidaksesuaian latar belakang petugas yang melakukan kodefikasi.
3. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis berdasarkan Unsur *Machines* adalah kegiatan pengkodean diagnosis di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang dilakukan dengan menggunakan ICD-10 komputerisasi dan ICD-10 online. Dalam proses pengkodean petugas poli hanya menuliskan diagnosa yang secara otomatis sudah dengan kodenya tanpa melihat pada ICD-10, Hal tersebut merupakan salah satu faktor ketidaktepatan dalam pengkodean karena tidak menggunakan ICD-10.
4. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis berdasarkan Unsur *Method* adalah didapatkan bahwa petugas poli belum melakukan pengkodean sesuai SOP yang menyebabkan kesalahan dalam pemberian kode penyakit seperti penggunaan ICD-10 yang belum maksimal, masih terdapat beberapa momen dimana petugas poli melakukan pencarian kodefikasi diagnosis pada Google, dan terdapat beberapa penulisan kode diagnosis yang masih belum sesuai dengan ICD-10.
5. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis berdasarkan Unsur *Material* adalah penyakit yang dicari tidak muncul atau tidak sesuai di ICD-10, contohnya adalah diagnosa *hemorrhoid*. Dari pernyataan tersebut ditemukan bahwa kelengkapan pemilihan diagnosa tidak

lengkap sehingga dapat menyebabkan proses pengkodean tidak akurat.

6. Faktor penyebab ketidaktepatan kode diagnosis berdasarkan Unsur *Money* adalah tidak adanya pemberian reward dan anggaran untuk pelatihan petugas poli dalam pengkodean penyakit. Petugas poli belum mendapatkan pelatihan terkait pemberian kode diagnosis sehingga pengetahuan petugas poli terkait pemberian kode diagnosis masih kurang sehingga menyebabkan kode diagnosis yang ditetapkan belum sesuai dengan ketentuan ICD-10 yang mana merupakan pedoman atau acuan dalam penetapan kode diagnosis.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait analisis ketepatan kodefikasi diagnosis 10 besar penyakit berdasarkan ICD-10 di Puskesmas Kepanjen Kabupaten Malang, maka atas dasar permasalahan yang terjadi peneliti mengajukan beberapa saran guna lebih meminimalisir atau bahkan menghindari terjadinya ketidaktepatan kode, antara lain :

1. Petugas poli diharapkan lebih teliti dalam melakukan pengkodean diagnosis, karena terdapat beberapa kode yang tidak akurat karena kode yang diisi hanya 3 karakter saja, padahal di dalam buku ICD-10 terdapat karakter ke 4 yang harus dimasukkan karena menjelaskan tentang kondisi spesifik diagnosa tersebut
2. Melakukan pelatihan terkait kegiatan kodefikasi diagnosis untuk meningkatkan pengetahuan petugas poli terkait kegiatan kodefikasi diagnosis tersebut.
3. Petugas yang melakukan kodefikasi harus lebih teliti dan lebih mengacu pada aturan ICD-10 dan menghilangkan kebiasaan untuk melakukan kodefikasi dengan menggunakan *Google*.
4. Mengadakan sosialisasi SOP (Standar Operasional Prosedur) terkait kodefikasi diagnosis supaya kegiatan kodefikasi diagnosis berjalan sesuai aturan dan meminimalisir ketidaktepatan kode diagnosis.